



Efektivitas Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang dihemodialisa di RSKG Ny. Ra Habibie Bandung

Lisbet Octovia Manalu^{1*}, Nia Nur Latifah², Ahmad Arifin³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Rajawali

ABSTRACT

Hemodialysis is a therapy for CRF patients to replace kidney function by using an artificial kidney in the form of a dialysis machine. Hemodialysis patients will experience lifelong dependence, this will lead to changes in imbalances in their life, these changes will cause physical and psychological problems, one of which is anxiety. Anxiety in CRF patients is a response to the threatening situation experienced by CRF patients and is a normal thing that occurs accompanied by developments, changes and new experiences in his life. Health education is a planned effort to influence others in doing what is expected. The aim of this reasearch is to determine the effect of providing health education on the level of anxiety in patients with chronic renal failure during hemodialysis at RSKG Ny. Ra Habibie Bandung. The methods of this research is a pre-experimental research design with one-group pre-post test design approach. The number of samples in this study were 60 respondents using purposive sampling technique. Using the Wilcoxon statistical test the results obtained p- value of 0.00 with a significance of $p < \alpha$ (0.05), p value of 0.00 < 0.05.

ABSTRAK

Hemodialisa adalah suatu terapi pada pasien GJK untuk menggantikan fungsi ginjal dengan menggunakan ginjal buatan berupa mesin dialisis. Pada pasien hemodialisa akan mengalami ketergantungan seumur hidup, hal ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan ketidakseimbangan dalam hidupnya, perubahan ini akan memunculkan permasalahan fisik dan psikologis salah satunya ialah kecemasan. Kecemasan pada pasien GJK merupakan suatu respon pasien GJK terhadap situasi yang dialami yang mengancam dan merupakan hal normal yang terjadi yang disertai perkembangan, perubahan dan pengalaman baru dalam hidupnya. Edukasi kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan apa yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi Kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik saat di hemodialisa di RSKG Ny. Ra Habibie Bandung. Metode yang digunakan merupakan desain penelitian pra – eksperimental dengan pendekatan *one - group pra – post test design*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 responden dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Hasil penelitian menggunakan uji statistik *wilcoxon* hasil yang didapatkan *p-value* sebesar 0.00 dengan kemaknaan $p < \alpha$ (0.05) nilai p 0.00 < 0.05. Kesimpulan yang didapatkan pemberian edukasi kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis saat di hemodialisa di RSKG Ny. Ra Habibie Bandung.

INTRODUCTION

Penyakit ginjal kronis (PGK) atau sering disebut juga *chronic kidney disease* (CKD). Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terjadi secara global, permasalahan dalam bidang nefrologi dengan prevalens dan insidens gagal ginjal yang terus meningkat, prognosis yang dinilai buruk dan biaya penanganannya terbilang tinggi. *Chronic kidney disease* (CKD) adalah kerusakan ginjal dan/atau penurunan pada *Glomerular Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60mL/min/1,73 m selama waktu minimal 3 bulan (*Kidney Disease Improving Global Outcomes, KDIGO 2012 Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management*).

Penyakit gagal ginjal kronik tidak dapat dipulihkan kembali karena terjadinya penurunan secara progresif terhadap jaringan fungsi ginjal. Penyakit ini disebut CKD stadium 5 dan juga disebut penyakit ginjal stadium akhir atau *End – Stage Renal Disease* (ESRD). Menurut Kemenkes RI (2018) penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia. PTM (Penyakit Tidak Menular) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang salah satunya yakni *chronic kidney disease* (CKD). PTM juga membunuh

CONTACT

lisbetpediatrik@gmail.com

KEYWORDS

Gagal Ginjal Kronis,
Hemodialisa, Kecemasan,
Edukasi Kesehatan

Received: 20/06/2021

Revised: 18/07/2021

Accepted: 23/07/2021

Online: 4/09/2021

Published: 8/09/2021



Risenologi is licenced under a [Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC-BY 4.0)

penduduk dengan usia yang lebih muda, serta menunjukkan adanya kecenderungan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Di negara-negara dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah, dari seluruh kematian yang terjadi pada orang-orang berusia ≤ 60 tahun, 29% disebabkan oleh PTM, sedangkan di negara maju, ada 13% kematian. *World Health Organization* (2018) menyatakan bahwa hasil penelitian *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2015 memperkirakan bahwa 1,2 juta kematian, 19 juta kecacatan, dan 18 juta pertahun kehilangan kehidupannya akibat penyakit kardiovaskular yang secara langsung dikaitkan dengan penurunan tingkat filtrasi glomerulus (GFR) dan 1,2 juta orang meninggal disebabkan oleh gagal ginjal, meningkat 32% sejak 2005.

Menurut WHO (2018) diperkirakan jumlah penyakit ginjal secara global meningkat dari 19 juta pada tahun 1990 menjadi 33 juta pada tahun 2013. Menurut Kemenkes RI (2018) hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun provinsi tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta sebesar 38,71%, sedangkan provinsi Jawa Barat berada pada posisi ke – 12 sebesar 19,34%. Menurut US Renal Data System (Sistem Data Ginjal AS) dalam Black & Hawks (2014), pada akhir 2003 sebanyak 441.051 orang dirawat akibat ESRD, sekitar 28% melakukan transplantasi, 66% menerima tindakan hemodialisis, dan 5% menjalani tindakan dialysis peritoneal.

Hemodialisa merupakan pengobatan (*replacement treatment*) pada penderita gagal ginjal kronik stadium terminal, jadi fungsi ginjal digantikan oleh alat yang disebut *dialyzer* (*artificial kidney*), pada *dialyzer* ini terjadi proses pemindahan zat-zat terlarut dalam darah ke dalam cairan dialisa atau sebaliknya (Black & Hawks, 2024). Penatalaksanaan terapi hemodialisa ini akan berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis, salah satunya ialah kecemasan. Cemas adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tidak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi (Wakhid dan Suwanti, 2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan ini yang termasuk ke dalam stressor psikologis adalah penyakit fisik dan faktor keluarga (Stuart, 2016). Kecemasan dipengaruhi juga oleh, usia, tingkat pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat digunakan ialah edukasi kesehatan. Edukasi merupakan suatu proses interaktif yang mendorong adanya proses pembelajaran. Edukasi ini diarahkan untuk meningkatkan, mempertahankan, memulihkan status kesehatan, pencegahan penyakit dan membantu klien untuk mengatasi efek serta dampak dari penyakit atau terapi tersebut (Syahas, 2019).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wakhid, A dan Suwanti (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 34,1%, sedang 22,7%, ringan 30,7% dan tidak cemas 12,5%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wowor et.al (2019) tentang faktor psikoedukasi yang efektif dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepatuhan diet cairan pada penderita GJK dengan hemodialisa dengan nilai p sebesar $< 0,005$.

METHODS

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan *one - group pra - post test design*, peneliti melakukan intervensi pada satu kelompok dan tanpa menggunakan kelompok pembanding atau kontrol. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis saat di hemodialisa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu edukasi Kesehatan mengenai hemodialisa, sedangkan variabel terikat nya adalah tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis saat di hemodialisa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami gagal ginjal kronis dan menjalani hemodialisa di ruang Flamboyan RSKG Ny. R.A Habibie yakni sebanyak 144 orang dan sampel sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti atau sesuai dengan tujuan/masalah dalam penelitian, sehingga sampel tersebut bisa mewakili karakteristik populasi (Nursalam, 2015). Dengan kriteria inklusi :

- Pasien yang menjalankan hemodialisa di ruang flamboyan RSKG Ny. R.A Habibie.
- Pasien yang baru menjalankan terapi hemodialisa ≤ 1 tahun.
- Pasien yang mengalami kerusakan GFR ≤ 15 ml/menit/1,73 m².
- Bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*.

Sedangkan pada kriteria eksklusi nya adalah :

- Pasien yang mempunyai gangguan indera pendengaran, penglihatan dan gangguan bicara.
- Pasien yang mengalami komplikasi saat dilakukan hemodialisa.
- Pasien tidak bersedia menjadi responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer tersebut didapatkan secara langsung bertemu responden dengan cara wawancara menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) untuk mengukur tingkat kecemasan klien. Data sekunder didapatkan dari *medical record*, hasil penelitian sebelumnya, publikasi, instansi, badan ilmiah, dan lain – lain. Kuesioner kecemasan mengadopsi dari penelitian Damanik et al (2019) dengan nilai validitas 0,68 s.d 0,93 dan nilai realibilitas 0,93.

Analisa data dalam penelitian ini terdiri dari Analisis *Univariat* dan Analisis *Bivariat*. Analisis *univariat* menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan masing-masing variabel tersebut. Data yang telah terhimpun selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif prosentase. Sedangkan analisis *bivariat* ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon*.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Tabel 1. Karakteristik Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Saat dihemodialisa Sebelum diberikan Edukasi Kesehatan di Ruang Flamboyan RSKG Ny. Ra Habibie Bandung Tahun 2020

No.	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	(%)
1	Ringan	10	16.7
2	Sedang	9	15.0
3	Berat	41	68.3
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sebelum dilakukan edukasi kesehatan, sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sebanyak 41 responden (68.3%). Setelah dilakukannya edukasi kesehatan hampir seluruhnya tingkat kecemasan responden mengalami penurunan sebanyak 49 responden (81.7%) dan sebagian kecil responden berada di kategori sedang dan berat.

Berdasarkan perhitungan uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan hasil bahwa $p\ value = 0,00 < \alpha = 0,05$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan atau penurunan tingkat kecemasan yang signifikan untuk *pre-test* dan *post-test* (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Karena adanya penurunan tingkat kecemasan secara signifikan maka disimpulkan bahwa ada pengaruh Sebelum diberikan edukasi kesehatan.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan memiliki tingkat kecemasan berat yaitu sebesar 68.3%. Berdasarkan penelitian didapatkan 43.3% responden menjawab “berat sekali” pada pertanyaan nomor satu yakni “perasaan cemas”.

Manifestasi yang muncul ialah mengeluh pusing, sakit kepala, tidak dapat tidur (*insomnia*), sering kencing, diare, palpitasi, lahan persepsi menyempit, tidak mau belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan yang tinggi, perasaan tidak berdaya, bingung dan disorientasi (Van Biesen, Vanholder, Ernandez, Drewniak & Luyckx, 2018). Hal ini sesuai dengan yang terdapat di lapangan yakni 72.5% menyatakan gangguan tidur, 60% menyatakan gangguan kecerdasan, dan 68.3% menyatakan perasaan depresi. Kecemasan berat dapat mengurangi lahan persepsi seseorang dan akan cenderung memusatkan terhadap sesuatu yang terinci dan spesifik, serta sulit berfikir tentang hal yang lainnya (Stuart, 2016).

Kondisi kecemasan yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dapat disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian dan tidak mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan tersebut, sehingga dapat menimbulkan perasaan yang mengarah pada suatu kondisi kecemasan sebagai akibat dari penyakit sistemik yang mendahuluinya, selain itu kecemasan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 71.7% berusia 41 – 60 tahun (usia madya), 44.4% berpendidikan setara SMA, dan 63.3% responden tidak bekerja. Usia merupakan salah satu faktor kecemasan dikarenakan berhubungan dengan respons psikologis pasien karena memengaruhi persepsi. Tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang, seseorang dengan latar belakang pendidikan yang baik akan mudah terpapar informasi baru sehingga saat ditetapkan mendapatkan terapi, pasien telah siap dan tahu apa keputusan yang akan diambil. Sedangkan pekerjaan berhubungan dengan adanya penurunan fungsi tubuh yang mengakibatkan adanya keterbatasan.

Individu yang harus menjalani terapi hemodialisa sering merasa khawatir akan kondisi sakit yang dideritanya tidak dapat diprediksi, gangguan dalam kehidupannya biasanya pasien dapat mengalami masalah finansial dan kesulitan dalam mempertahankan pekerjaannya (Smeltzer & Bare, 2014). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Damanik et.al (2019) bahwa dua pertiga pasien yang menjalani terapi dialisis tidak pernah kembali pada aktivitas atau pekerjaan seperti sebelum menjalani hemodialisa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sopha dan Wardani (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat usia, pendidikan dan

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmatika et.al (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat Kesehatan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan nilai rata – rata sebelum diberikan intervensi sebesar 31.6923 dan setelah diberikan intervensi sebesar 27.4615, maka selisihnya sebesar 4.2308 dengan *p-value* 0,000. Demikian juga dengan penelitian Fadli et.al (2019), pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dengan rerata tingkat kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien pre operasi mayor yaitu 23.67 dan setelah intervensi yaitu 17.93. sehingga selisih rerata sebelum dan sesudah sebesar 5.73.

Penelitian Rahmawati dan Maulidita (2019) penelitiannya pun menyatakan bahwa efektivitas pemberian pendidikan kesehatan, *reflet* dan booklet terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal dengan hemodialisa. Penelitian Wowor et al (2019) juga menyatakan bahwa Psikoedukasi dapat membantu penurunan tingkat kecemasan dan kepatuhan diet cairan penderita GJK dengan hemodialisa.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas bahwa :

1. Sebagian besar responden penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sebelum diberikan edukasi kesehatan mengalami tingkat kecemasan berat.
2. Hampir seluruhnya responden penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa setelah dilakukan edukasi kesehatan mengalami penurunan tingkat kecemasan menjadi ringan.
3. Ada pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis saat hemodialisa.

ACKNOWLEDGEMENTS

Pendanaan dalam penelitian ini dilakukan dengan biaya sendiri oleh Tim Peneliti.

REFERENCES

- Black, J.M. dan Hawks, J.H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan Buku 2* (ed. 8). Singapore : Elsevier.
- Damanik, D.N et al. (2019). “Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa”. *Jurnal Maternitas Kebidanan 4*. (1).
- Fadli et.al. (2019). “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis 13*. (6).
- Hamilton, M. (2005). *The Assessment of Anxiety State by Rating*. Br J medical Psychology.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Diagnosis, Klasifikasi, Pencegahan, Terapi Penyakit Ginjal Kronis*. Jakarta:Kemenkes RI.
- Mohamed, S. A. (2014). The Effectiveness of an Educational Intervention on Fatigue in Hemodialysis Patients : A Randomized Controlled Trial. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 3(4), 40–50.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Pendekatan Praktisi* (ed. 4). Jakarta Salemba Medika.
- Potter dan Perry. (2020). *Dasar – Dasar Keperawatan* (ed. 9). Singapore : Elsevier.
- Rahmatika, I.V. et al. (2017). “Efektivitas Pendidikan Kesehatan dan *Booklet* Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal”. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan 3*. (2).56 – 116.
- Rahmawati, D dan Maulidita, KW. (2019). “Pendidikan Kesehatan Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Dengan Hemodialisa”. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan 3*. (1).16 – 21.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta : Kemenkes RI.

- Smeltzer, S. C. O., & Bare, B. G. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Brunner and Suddarth's*. Jakarta: EGC
- Sopha, R.F. dan Wardani, I.Y. (2016). "Stress dan Tingkat Kecemasan Saat Ditetapkan Perlu Hemodialisis Berhubungan Dengan Karakteristik Pasien". *Jurnal Keperawatan Indonesia* 19. (1). 55 – 61.
- Stuart, G.W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiva* Stuart (Ed. Indonesia). Singapore : Elsevier.
- Syahas, A. N. R. (2019). "Physics Hypnoteaching: A Literatur Review". *Risenologi*, 4(1), 15–23. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2019.41.87>
- Van Biesen, W. et al. (2018). "Caring For Migrants and Refugees With End- Stage Kidney Disease in Europe". *American Journal of Kidney Disease* 7.(5).
- Wakhid, A dan Suwanti. (2019). "Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa". *Jurnal Ilmiah Permas* 9. (2). 95 – 102.
- World Health Organization. (2018). *Global Burden of Disease* [online]. Available from: <https://www.who.int/bulletin/volumes/96/6/17-206441/en/> [Januari 2020]
- Wowor, MD et al. (2019). "Psikoedukasi Efektif Menurunkan Kecemasan dan Meningkatkan Kepatuhan Diet Cairan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Selama Menjalani Hemodialisa". *Juiperdo* 6. (2).